

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Aset

2.1.1 Definisi Aset

Berdasarkan PSAK No 16 Revisi tahun 2011 aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Aset juga termasuk sumberdaya yang dimiliki perusahaan akibat peristiwa masa lalu yang diharapkan mendatangkan manfaat di masa depan bagi suatu perusahaan.

Ada beberapa definisi mengenai aset, menurut FASB (1984), "*asset are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as result of transactions or events*". Sedangkan definisi aset yang ada di IFRS (2008) disebutkan bahwa, "*an asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefit are expected to flow to the enterprise*".

Karakteristik dari aset menurut Ridwan (2011:20), aset memiliki tiga karakteristik utama :

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh dimasa depan.
2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan perusahaan.
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

Dari beberapa definisi dan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu perusahaan baik berwujud atau tidak berwujud yang berasal dari transaksi atau peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat mendatangkan manfaat di masa depan untuk membiayai operasional perusahaan yang dapat diukur atau dinilai.

2.1.1.2 Klasifikasi Aset

Aset dalam akuntansi umum di neraca dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, aset lancar, dan aset tak lancar. Dalam PSAK No 1 Revisi 2009, disebutkan bahwa perusahaan menyajikan aset lancar terpisah dari aset tidak lancar, aset lancar disajikan menurut ukuran likuiditas.

1. Aset lancar (*Current Assets*)

Adalah kas atau aset lainnya yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam satu masa operasi. Menurut PSAK 1 Revisi 2009 paragraf 63 entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika :

- a. Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Entitas akan mengharapkan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan.

- d. Kas atau setara kas (seperti yang dinyatakan dalam PSAK 2 ; Laporan Arus Kas) kecuali aset tersebut dibatasi pertukarannya atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang – kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan.

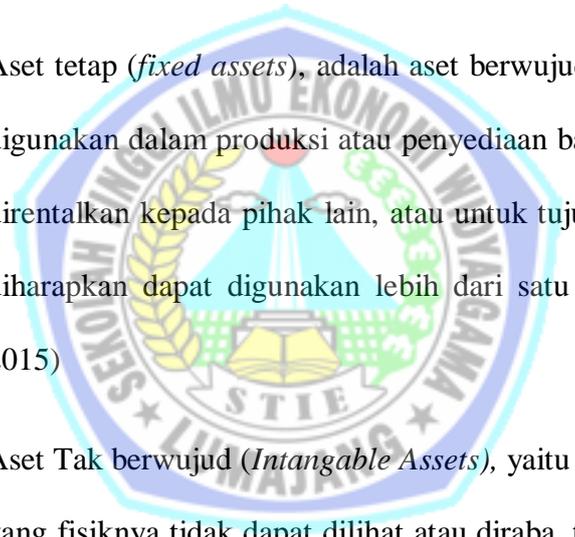
Berikut beberapa akun yang ada dalam aset lancar oleh (<http://nichonotes.co.id>) :

- a. Kas dan Setara kas, adalah akun yang paling lancar (likuid) yang dapat dengan mudah untuk digunakan (diambil atau ditarik) sewaktu – waktu dalam bentuk kas atau cash. Contoh, uang dan check.
- b. Investasi jangka pendek, Investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu yang pendek atau kurang dari satu tahun untuk mendapatkan gain atau keuntungan. Contoh efek sekuritas, aset derivative yang dimaksudkan untuk dijual kembali.
- c. Piutang Dagang (*Account Receivable*), adalah tagihan kepada seseorang atau badan usaha yang muncul karena operasi normal entitas usaha. contoh piutang adalah piutang pada perusahaan rekanan (afiliasi) piutang pada pelanggan dll.
- d. Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva yang tersimpan, baik untuk dijual (misal persediaan barang dagang) maupun untuk digunakan oleh entitas itu sendiri (misal bahan baku) dalam rentang waktu operasi normal entitas usaha.

e. Beban Dibayar Dimuka (*Prepaid Expenses*), merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung yang dibayar dahulu dimuka, pembayaran asuransi dimuka.

2. Aset tidak lancar (*Non - Current Assets*)

Yang termasuk dalam aset tidak lancar ialah aset tetap, aset tak berwujud, dan investasi jangka panjang.

- 
- a. Aset tetap (*fixed assets*), adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode (PSAK 16 : 2015)
- b. Aset Tak berwujud (*Intangible Assets*), yaitu aset milik perusahaan yang fisiknya tidak dapat dilihat atau diraba, tetapi hanya hak yang mempunyai nilai dan bermanfaat bagi perusahaan. Yang termasuk aset tak berwujud ialah good will, hak paten, hak cipta, hak merk dagang.
- c. Investasi jangka panjang (*Long Term Investment*), merupakan bentuk penyertaan jangka panjang di luar kegiatan usaha perusahaan seperti surat – surat berharga, saham, dan obligasi.

2.1.2 Aset Biologis

2.1.2.1 Definisi Aset Biologis

Menurut IAS 41 “*biological asset is a living animal or plant*”, yang dapat diartikan bahwa aset biologis merupakan jenis aset hidup berupa hewan atau tumbuhan. Contoh umum aset biologis adalah hewan yang merupakan aset utama dalam industri peternakan misal sapi perah, ayam boiler, atau tumbuhan hidup dalam industri perkebunan atau kehutanan misal pohon jati, pohon kakao, dan lain sebagainya.

Aset biologis mempunyai sifat yang unik, keunikannya adalah terdapat pada perubahannya, perubahan dari tumbuh, mengalami penurunan, hingga menghasilkan output. Seperti yang di kemukakan Ridwan (2011:10), aset biologis mengalami 4 tahap transformasi, yaitu : (1) pertumbuhan (bertambahnya kualitas atau peningkatan kuantitas), (2) degenerasi (penurunan kualitas atau kuantitas), (3) produksi (menciptakan ternak atau ternak baru), (4) prokreasi (menghasilkan produk peternakan baru).

Aset biologis merupakan aset utama dalam industri pertanian, karena output yang dihasilkan mendatangkan aliran keuntungan bagi perusahaan, maka dari itu aset biologis harus disajikan di dalam laporan keuangan (neraca). Perhitungan nilai wajar yang terdapat pada aset biologis harus benar – benar diperhatikan, karena akan berpengaruh terhadap jumlah aset yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang benar adalah laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

2.1.2.2 Karakteristik Aset Biologis

Mengalami tranformasi biologis merupakan karakteristik aset biologis yang membedakannya dengan aset pada umumnya. 4 tahap transformasi yaitu pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kualitas maupun kuantitas dalam kehidupan aset tersebut.

Hasil tranformasi aset biologis (IAS 41 *Agriculture*) :

1. Perubahan aset melalui pertumbuhan (peningkatan kualitas atau peningkatan kuantitas hewan atau tanaman), degenerasi (penurunan kualitas atau penurunan kuantitas hewan atau tanaman), atau prokreasi (penciptaan hewan hidup tambahan atau tanaman).
2. Produksi hasil agriculture seperti lateks, daun teh, wol, dan susu.

2.1.2.3 Jenis Aset Biologis

Dalam IAS 41 (2009:44) aset biologis dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan ciri – cirinya, yaitu :

1. Aset biologis konsumsi (*Consumable*) adalah aset yang akan dipanen dengan tujuan untuk dijual. Contohnya peternakan ikan, tanaman seperti jagung dan gandum, dan pohon yang ditanam untuk kayu.
2. Aset biologis pembawa adalah aset selain aset biologis habis, seperti ternak produksi susu, tanaman anggur, pohon buah – buahan, pohon yang dipanen untuk kayu bakar namun pohonnya

masih tetap hidup. Pembawa aset biologis yang buka produk pertanian disebut dengan *self regeneration*.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasinya, aset biologis dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) ialah aset biologis yang memiliki masa transformasi kurang dari atau sama dengan satu tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, adalah tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama setelah masa pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
2. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*) ialah aset biologis yang memiliki masa transformasi atau masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, adalah tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau yang dapat menghasilkan produk agriculture lebih dari satu tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, durian, apel, dan sebagainya), hewan ternak berumur panjang (kuda, sapi, domba, dan sebagainya).

2.1.2.4 Klasifikasi Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

IAS 41 (2009:45), menjelaskan bahwa aset biologis dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa. Aset biologis dewasa adalah aset yang sudah mencapai spesifikasi untuk dipanen (aset biologis konsumsi). Sedangkan aset biologis belum

dewasa adalah aset biologis yang mampu mempertahankan hasil panen seperti biasanya atau secara rutin (aset biologis pembawa).

Dalam penjelasan tersebut bahwa aset biologis dapat dibedakan kedalam aset lancar (current assets) dan aset tak lancar (non current assets). Seperti yang dikemukakan Ridwan (2011:11), aset biologis diklasifikasikan menjadi :

1. Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sama dengan satu tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan kedalam aset lancar, biasanya digolongkan kedalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya.
2. Aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari satu tahun diklasifikasikan kedalam aset tak lancar, biasanya digolongkan kedalam aset tetap atau aset lain.

2.1.2.5 Aset Biologis Industri Peternakan

Aset biologis diakui sebagai aset lancar dan aset tidak lancar. Yang termasuk dalam aset lancar di kategorikan kedalam persediaan sebagai hewan ternak produksi jangka pendek dan aset tidak lancar dikategorika kedalam aset tetap atau aset lainnya sebagai hewan ternak produksi jangka panjang (Ranny dan Vita:2004).

Aset biologis yang termasuk dalam persediaan sebagai hewan ternak produksi jangka pendek ialah :

- a. Hewan ternak tersedia untuk dijual, diantaranya :
 1. Hewan produksi peternakan, adalah hasil dari peternakan produksi, contoh : telur ayam, bibit benih ikan, telur puyuh.

2. Hewan ternak siap jual, adalah hewan ternak yang dimaksudkan untuk dijual dalam keadaan hidup atau utuh, contoh : ikan gurame, ikan mas, burung hias.
 3. Hasil proses produksi peternakan konsumsi, adalah hasil produksi peternakan konsumsi, contoh : udang beku, ikan asap.
- b. Hewan ternak dalam pertumbuhan, diantaranya :
1. Hewan ternak dalam proses penetasan atau kandungan. Contoh : induk sapi yang akan melahirkan anak sapi baru (pedet), telur ayam yang akan ditetaskan menjadi DOC (*Day Old Chicken*).
 2. Hewan dalam proses pembesaran. Contoh : pedet yang dibesarkan sampai tiba masa produksi atau usia 12 tahun (menjadi alat produksi), anak ayam yang dibesarkan untuk menjadi ayam potong.
 3. Hewan dalam proses penggemukan. Contoh : sapi yang dimaksudkan untuk dijadikan sapi potong.

Aset biologis yang termasuk dalam aset tetap atau aset lainnya sebagai hewan ternak produksi jangka panjang adalah hewan ternak telah menghasilkan yang umurnya relatif panjang dan dipelihara untuk menghasilkan barang konsumsi. Contoh : hewan ternak sapi perah yang menghasilkan susu, hewan ternak domba yang menghasilkan wol.

2.1.3 Pengakuan dan Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengakuan Aset Biologis

Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca dan laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut

dalam kata – kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya kedalam neraca atau laporan laba rugi. Pos yang memenuhi suatu unsur harus diakui jika kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dan atau ke dalam entitas yang mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal.

Aset diakui didalam laporan keuangan apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut (Ridwan:2011) :

1. Apabila manfaat ekonomi yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa tersebut mengalir dari atau kedalam perusahaan.
2. Kejadian atau peristiwa tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal.

Sedangkan aset biologis atau hasil pertanian diakui dan hanya jika (IAS 41:10-11) :

1. Entitas mengendalikan aset sebagai peristiwa masa lalu, dalam kegiatan pertanian kontrol dapat dibuktikan dengan kepemilikan hukum dari ternak dan branding atau menandai ternak dengan akuisisi, kelahiran, atau menyapih.
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas. Manfaat masa depan biasanya dinilai dengan mengukur atribut fisik yang signifikan.
3. Nilai wajar atau biaya aset dapat diukur secara andal.

Didalam laporan keuangan aset biologis diakui kedalam aset lancar (*Current Assets*) dan Aset tak lancar (*Non Current Assets*) sesuai dengan

jangka waktu transformasi aset biologis yang bersangkutan (Nurrahmaya:2016).

a. Aset Lancar (*Current Assets*)

Aset biologis yang termasuk dalam aset lancar ialah aset biologis yang masa transformasinya kurang atau sama dengan satu tahun atau didalam industri peternakan termasuk hewan ternak produksi jangka pendek. Didalam neraca aset biologis produksi jangka pendek diakui sebagai persediaan atau aset lancar lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sapi perah yang tidak memenuhi kriteria digunakan sebagai alat produksi dan dimaksudkan untuk dijual digolongkan dalam persediaan.

b. Aset tak lancar (*Non Current Assets*)

Aset biologis yang termasuk dalam aset tak lancar ialah aset yang masa transformasinya lebih dari satu tahun atau didalam industri peternakan termasuk hewan ternak produksi jangka panjang dan diakui sebagai aset tetap atau aset tak lancar lainnya.

Sapi perah yang dimaksudkan sebagai alat produksi dan menghasilkan susu digolongkan kedalam aset tetap.

2.1.3.2 Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran (*measurement*) merupakan suatu penentuan besarnya unit pengukur (jumlah rupiah) yang akan dilekatkan pada suatu objek (elemen atau pos) yang terlibat dalam suatu transaksi, kejadian, atau keadaan untuk merepresentasikan makna atau atribut objek tersebut (Suwardjono,2014).

Dasar pengukuran laporan keuangan (IAI, 2004:24) :

1. Biaya Historis

Aset dicatat berdasarkan besarnya pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar yang diterima sebagai penukar kewajiban (obligation) atau dalam keadaan tertentu (misal pajak penghasilan) dalam jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal. Contoh, pembelian aset biologis berupa sapi jantan dengan harga Rp. 15.000.000,00 dalam usaha pemindahan aset dari tempat pembelian sampai ke perusahaan dikeluarkan biaya transort sebesar Rp. 100.000,00. Maka berdasarkan biaya historisnya harga perolehan aset tersebut ialah Rp. 15.100.000,00.

2. Biaya kini (current cost)

Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas seharusnya, dengan aset yang sama diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan (undiscounted) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (obligation) sekarang. Contoh, pembelian aset biologis berupa sapi jantan pada tahun 2014 dengan harga perolehan historisnya Rp. 15.100.000,00. Berapa nilai aset tersebut apabila perusahaan ingin mencantumkannya pada laporan keuangan tahun 2016? Apabila menggunakan dasar biaya historis maka nilai dari aset tersebut tetap Rp. 15.100.000,00. Tapi apabila menggunakan dasar biaya kini (current cost) nilai aset biologis yang dicantumkan didalam laporan keuangan tahun 2016 adalah sebesar kas yang dikeluarkan saat ini untuk mendapatkan aset biologis

sapi jantan yang sama kondisinya yang dimiliki oleh perusahaan sebelumnya, misalnya harga kini menyatakan sebesar Rp. 13.500.000,00, maka nilai aset biologis tersebut yang seharusnya dicantumkan dalam laporan keuangan tahun 2016 adalah sebesar Rp. 13.500.000,00 yang mencerminkan biaya kini.

3. Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/settlement value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal. Contoh, perusahaan mempunyai utang dagang kepada pemasoknya yang akan jatuh tempo tiga bulan yang akan datang sejak tanggal pembeliannya sebesar Rp. 250.000,00. Maka kewajiban berupa utang dagang tersebut akan dicatat sebesar jumlah kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan oleh perusahaan tiga bulan yang akan datang untuk menyelesaikan kewajibannya yaitu sebesar Rp. 250.000,00.

4. Nilai sekarang (*Present Value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Contoh, perusahaan menerbitkan obligasi dengan nilai nominal Rp. 1.000.000.000,00 yang jatuh tempo 5 tahun. Utang obligasi ini akan dicatat sebesar nilai sekarang atau present value dari pembayaran bunga dan pokoknya misalnya setelah dilakukan penghitungan nilainya menjadi Rp. 1.100.000.000,00. Maka utang obligasi akan dicatat sebesar Rp. 1.100.000.000,00.

Sedangkan dasar pengukuran untuk aset biologis dinyatakan dalam **(IAS 41 Agriculture)**, yaitu :

1. Sebuah aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan dinyatakan dalam nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan (*point of sale*), kecuali apabila nilai wajar (*Fair Value*) tidak dapat dinyatakan secara andal. Penentuan nilai wajar untuk aset biologis atau hasil pertanian **(IAS 41:12)**
2. Penentuan nilai wajar (*Fair value*) untuk aset biologis atau produk pertanian dapat difasilitasi oleh pengelompokan aset biologis atau hasil pertanian sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya dengan usia atau kualitas. Perusahaan memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar untuk harga **(IAS 41:14)**

Selain menggunakan nilai wajar seperti yang tercantum dalam IAS 41, pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis dapat dilihat dalam peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 249/PMK.03/2008 tentang penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang dimiliki dan digunakan untuk bidang usaha tertentu (Nurrahmaya:2016). Dijelaskan pada pasal 1 ayat (2) bidang usaha peternakan yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak

dapat diproduksi berkali – kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang- kurangnya 1 (satu) tahun. Harta berwujud yang dimaksudkan pasal 1 ayat (3) dalam bidang peternakan adalah hewan ternak. Pengukuran harta berwujud (aset biologis) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh aset biologis tersebut. Pengeluaran yang dinyatakan dalam pasal 2 ayat (1) yaitu, termasuk pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Untuk biaya tenaga kerja tidak termasuk kedalam biaya untuk memperoleh harta berwujud sesuai pasal 2 ayat (2).

Dapat disimpulkan bahwa pengukuran aset biologis dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan semua pengeluaran yang berhubungan langsung atau yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi aset biologis tersebut.

a. Pengukuran aset biologis hewan ternak produksi jangka pendek.

Hewan ternak produksi jangka pendek ialah hewan ternak yang memiliki masa transformasi yang relatif pendek kurang dari atau sama dengan 1 (satu) tahun. Dasar pengukuran yang digunakan untuk hewan ternak produksi jangka pendek ialah menggunakan pendekatan konsep dasar dari SAK ETAP yaitu menggunakan biaya historis dan nilai wajar. Dalam laporan keuangan disajikan dalam persediaan atau aset lancar lainnya.

b. Pengukuran aset biologis hewan ternak produksi jangka panjang.

Hewan ternak produksi jangka panjang ialah hewan ternak yang memiliki masa transformasi yang relatif panjang. Menurut Ranny dan Vita (2014) aktiva berupa ternak perlu dibedakan apakah ternak merupakan

modal kerja (untuk satu kali proses produksi) atau bisa digunakan beberapa kali proses produksi. Jika ternak merupakan ternak penggemukan atau ternak kerja maka tidak dikenai biaya penyusutan, sehingga biaya yang menyertai adalah bunga, pemeliharaan dan komplementer. Bila ternak diperah atau ayam petelur maka perlu diperhitungkan penyusutannya.

Salah satu contoh penyusutan yang digunakan pada aset biologis berupa sapi perah, yaitu menggunakan metode jumlah produksi. Hasil penyusutan dihitung dari harga perolehan dikurangi dengan nilai sisa. Dasar dari setiap ekor sapi berbeda, untuk nilai sisa dan taksiran estimasi produksinya adalah sama (DH Desti, 2014). Untuk perhitungannya dengan rumus :

$$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Jumlah Produksi}} = \text{Tarif Penyusutan Per Unit Produksi}$$

Untuk menghitung penyusutannya pertahun, ialah :

Estimasi jumlah produksi 1 tahun X tarif penyusutan per unit produksi

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yang dinyatakan dalam PSAK yaitu :

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ada dalam laporan keuangan adalah dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan secara wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tersebut.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi hakikat dan materialitasnya.

c. Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang tulus atau jujur, dan yang seharusnya atau yang secara wajar

diharapkan dapat disajikan. Informasi yang mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi atau peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.5 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (Aset Tetap)

2.1.5.1 Definisi Aset Tetap

Dalam PSAK 16 (2015:6), dijelaskan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Maka di Indonesia saat ini aset biologis merupakan bagian dari PSAK 16, sehingga perlu diungkapkan dalam laporan keuangan suatu entitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalamnya.

2.1.5.2 Pengakuan Aset Tetap

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

2.1.5.3 Pengukuran Aset Tetap

Aset tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

Komponen biaya perolehan terdiri dari :

1. Biaya perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain,
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen,
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan

Dalam aset tetap terdapat beberapa yang mengalami perubahan nilai wajar yang secara signifikan dan fluktuatif, terutama dalam hal aset biologis besar kemungkinan nilai wajar aset tersebut sangat fluktuatif dikarenakan banyaknya resiko dan hal-hal yang mempengaruhi aset

tersebut, sehingga perlu dilakukan revaluasi secara tahunan dan teratur, hal ini diharapkan nilai aset biologis yang tercatat sesuai dengan nilai nyata dilapangan.

2.1.5.4 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) dari suatu aset selama umur manfaat. Metode penyusutan yang dapat digunakan dalam mengalokasi jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama masa manfaatnya antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).

2.1.6 International Accounting Standards (IAS 41) Agriculture

2.1.6.1 Objectif

Tujuan dari standar ini adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas pertanian.

2.1.6.2 Cakupan IAS 41

Standar ini harus diterapkan ketika berhubungan dengan aktivitas pertanian (IAS 41:1), seperti :

1. Aset biologis
2. Hasil pertanian pada titik panen
3. Hibah pemerintah yang dicakup dalam paragraf 34-35

Standar ini tidak berlaku untuk (IAS 41:2) :

1. Tanah terkait kegiatan pertanian (PSAK 16 aset tetap dan IAS 40 investasi properti)
2. Aset tidak berwujud terkait dengan aktivitas pertanian (PSAK 38 aset tidak berwujud).

Standar ini diterapkan untuk hasil pertanian, yang merupakan produk dipanen dari entitas aset biologis, hanya pada titik panen. Setelah itu produk diukur berdasarkan IAS 2 persediaan atau standar lain yang berlaku. Dengan demikian, pernyataan ini tidak berurusan dengan pengelolaan hasil pertanian setelah panen. Misalnya, pengelolaan buah anggur menjadi *wine* (IAS 41:3).

Tabel 2.1 berikut ini adalah contoh dari aset biologis, hasil pertanian, dan produk hasil pengelolaan setelah panen (IAS 41:4), untuk ruang lingkup IAS 41 hanya membahas tentang aset biologis dan hasil pertanian. Untuk produk hasil pengelolaan setelah panen diukur menggunakan standar IAS 2 persediaan.

Tabel 2.1

Contoh dari aset biologis, hasil pertanian, dan produk hasil pengolahan setelah panen.

		PRODUK
		PERTANIAN
		SETELAH
		PANEN
ASET BIOLOGIS	HASIL PERTANIAN	
Domba	Wol	Benang, Karet

Pohon Perkebunan	Kayu Balok	Papan
Tanaman	Kapas	Pakaian
	Tebu Panen	Gula
Sapi Perah	Susu	Keju
Babi	Karkas	Sosis
Semak	Daun	Teh, Tembakau
Vines	Anggur	Wine
Pohon Buah	Buah Panen	Buah Olahan

2.1.6.3 Definisi terkait IAS 41 Agriculture

Kegiatan pertanian adalah suatu pengelolaan transformasi aset biologis oleh perusahaan untuk dijual, menjadi hasil pertanian, atau tambahan aset biologis. Hasil pertanian adalah produk panen dari aset biologis (hewan hidup atau tanaman) dari suatu entitas. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam aset biologis (**IAS 41:5**).

Beberapa contoh kegiatan pertanian adalah peternakan, kehutanan, pertanian, perkebunan, perikanan. Secara umum kegiatan pertanian memenuhi karakteristik berikut ini (**IAS 41:6**) :

1. Memiliki kemampuan untuk berubah (transformasi biologis hewan dan tumbuhan).
2. Pengelolaan (manajemen) perubahan aset biologis. Manajemen memfasilitasi transformasi biologis dengan cara meningkatkan atau menstabilkan kondisi selama proses transformasi berlangsung. Misalnya tingkat gizi, kelembapan, suhu, kesuburan dan cahaya.
3. Pengukuran perubahan aset biologis. Perubahan kualitas dan kuantitas yang ditimbulkan oleh proses transformasi biologis.

Hasil transformasi biologis dari aset biologis (**IAS 41:7**) :

1. Pertumbuhan (peningkatan kualitas atau kuantitas aset biologis).
2. Degenerasi (penurunan kualitas atau kuantitas aset biologis)
3. Prokreasi (penciptaan aset biologis)
4. Produksi hasil pertanian seperti lateks, daun teh, wol, susu

2.1.6.4 Definisi Umum

Pasar aktif adalah pasar dimana semua kondisi berikut : (a) item yang diperdagangkan adalah homogen (b) pembeli dan penjual biasanya bersedia dipertemukan setiap saat (c) harga yang tersedia untuk umum. Nilai tercatat adalah jumlah dimana aset diakui dalam laporan posisi keuangan. Nilai wajar adalah jumlah aset yang dapat dipertukarkan, atau kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi (**IAS 41:8**).

Nilai wajar aset didasarkan pada lokasi dan kondisinya sekarang. Misalnya nilai wajar ternak dalam suatu agrikultur merupakan harga dari ternak tersebut dalam suatu pasar aktif dikurangi dengan biaya transportasi

maupun biaya – biaya lainnya untuk mendapatkan ternak tersebut dalam pasar aktif (**IAS 41:9**).

2.1.6.5 Pengakuan dan Pengukuran

Entitas harus mengakui aset biologis atau hasil pertanian saat, hanya jika (**IAS 41:10**) :

1. Entitas mengendalikan aset sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan berkenaan dengan aset tersebut mengalir langsung ke entitas.
3. Nilai wajar atau biaya aset dapat diukur secara andal.

Dalam kegiatan pertanian kontrol dapat dibuktikan dengan misalnya, kepemilikan hukum dari ternak dan branding atau penandaan ternak, kelahiran, atau menyapih. Dan manfaat masa depan biasanya diukur dari atribut fisik yang signifikan (**IAS 41:11**).

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*point of sale*), kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (**IAS 41:12**). Hasil pertanian dari aset biologis harus diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada saat titik panen, yang merupakan biaya pada saat penerapan IAS 2 persediaan (**IAS 41:13**).

Penentuan nilai wajar untuk aset biologis atau hasil pertanian dapat difasilitasi oleh pengelompokan aset biologis atau hasil pertanian sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya dengan usia dan kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan dipasar sebagai dasar untuk menentukan harga (**IAS41:15**).

Jika pasar aktif tidak tersedia, entitas akan menggunakan satu atau lebih dari nilai berikut untuk menentukan nilai wajar (**IAS 41:18**) :

1. Harga pasar transaksi terbaru, asalkan belum ada perubahan yang signifikan dalam keadaan ekonomi antara tanggal transaksi dan akhir periode pelaporan.
2. Harga pasar untuk aset yang sama dengan penyesuaian untuk mencerminkan perbedaan.
3. Benchmark sektor, seperti nilai sebuah kebun dinyatakan per ekspor tray, bushel, atau hektar, dan hewan ternak dinyatakan dalam perkilogram daging.

Dalam beberapa keadaan, harga pasar tidak tersedia untuk aset biologis tersebut, maka entitas dapat menggunakan nilai sekarang dari arus kas bersih yang diharapkan dapat didiskontokan pada tingkat harga yang ditentukan dipasar saat ini dalam menentukan nilai wajar (**IAS 41:20**). Hal ini tidak termasuk pembiayaan aset, perpajakan, atau penanaman kembali aset biologis (menanam kembali pohon setelah panen) (**IAS 41:22**).

2.1.6.6 Keuntungan dan Kerugian

Sebuah keuntungan dan kerugian yang timbul dari pengakuan awal aset biologis dikurangi dengan estimasi biaya penjualan dan dari perubahan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan aset biologis harus dimasukkan kedalam laporan laba rugi untuk periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut muncul (**IAS 41:26**). Sebuah kerugian mungkin muncul pada saat pengakuan awal aset biologis, karena estimasi biaya penjualan dikurangkan dari besarnya nilai wajar yang telah

dikurangi biaya penjualan aset biologis tersebut. Sedangkan keuntungan timbul pada pengakuan awal aset biologis seperti ketika anak sapi lahir (IAS 41:27).

2.1.6.7 Ketidakmampuan Menentukan Nilai Wajar secara Andal

Terdapat anggapan bahwa nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal. Namun, asumsi ini tidak berlaku pada saat pengakuan awal aset biologis yang ditentukan oleh harga pasar atau nilai yang tidak tersedia dan alternatif estimasi nilai wajar yang andal tidak dapat ditentukan secara jelas. Dalam kasus seperti ini, aset biologis harus diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Setelah nilai wajar aset dapat diukur secara andal, entitas harus mengukurnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan (IAS 41:30). Untuk penentuan biaya, akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai, entitas dapat menggunakan IAS 2 Persediaan, IAS 16 Aset Tetap, dan IAS 36 Penurunan Nilai Aset (IAS 41:33).

2.1.6.8 Hibah Pemerintah

Hibah pemerintah tanpa syarat terkait dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan dan harus diakui sebagai laba atau rugi, dan hanya jika hibah pemerintah menjadi piutang. Sedangkan hibah pemerintah bersyarat yang mengharuskan entitas untuk tidak terlibat dalam kegiatan pertanian, entitas harus mengakui laba atau rugi, dan hanya jika hibah pemerintah yang melekat sudah terpenuhi (IAS 41:34-35).

Syarat dan ketentuan hibah bervariasi. Misalnya, suatu entitas dapat menjalankan hibah pertanian selama lima tahun pada lokasi tertentu dan harus mengembalikan semua hibah dengan waktu kurang dari lima tahun untuk peternakan. Dalam hal ini hibah tidak diakui dalam laporan laba rugi sebelum lima tahun telah berlalu. Namun jika hibah memungkinkan bagiannya dipertahankan berdasarkan berlalunya waktu, maka entitas mengakui hibah pemerintah dalam laporan laba rugi atas dasar waktu (**IAS 41:36**).

2.1.6.9 Pengungkapan

Beberapa hal yang harus diungkapkan oleh entitas dalam IAS 41, yaitu :

1. Entitas harus mengungkapkan keuntungan maupun kerugian yang timbul selama periode awal pengakuan aset biologis dan hasil pertanian dan dari perubahan nilai wajar dikurangi estimasi penjualan aset biologis tersebut (**IAS 41:40**).
2. Entitas harus mendeskripsikan dari setiap kelompok aset biologis (**IAS 41:41**). Dengan cara membedakan aset biologis konsumsi atau pembawa aset biologis, atau antara aset biologis matang dan dewasa. Perbedaan ini dapat memberikan manfaat dalam menilai arus kas masa depan (**IAS 41:43**).
3. Jika tidak diungkapkan dalam publikasi laporan keuangan, maka entitas harus menjelaskan hal – hal berikut ini (**IAS 41:46**) :
 - a. Sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis.

- b. Langkah – langkah non keuangan atau perkiraan dari jumlah fisik setiap kelompok aset biologis pada akhir periode atau hasil pertanian selama periode tersebut.
4. Entitas mengungkapkan (**IAS 41:49**) :
 - a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang judulnya dibatasi, dan jumlah tercatat untuk aset biologis yang dijaminan untuk hutang.
 - b. Jumlah komitmen pembangunan atau akuisisi aset biologis
 - c. Strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan kegiatan pertanian.
 5. Entitas harus menyajikan rekonsiliasi perubahan dalam jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut harus meliputi (**IAS 41:50**) :
 - a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan.
 - b. Peningkatan aset biologis karena pembelian.
 - c. Penurunan aset biologis yang disebabkan oleh penjualan dan aset biologis tersebut termasuk aset yang dimiliki dengan maksud untuk dijual.
 - d. Penurunan aset biologis karena panen.
 - e. Peningkatan aset biologis karena adanya penggabungan bisnis.
 - f. Perbedaan yang timbul akibat penjabara laporan keuangan kedalam mata uang laporan keuangan yang berbeda, serta perbedaan yang lainnya.

6. Nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan aset biologis dapat berubah karena adanya perubahan fisik dan harga dipasar. Dalam kasus seperti ini, entitas dianjurkan untuk mengungkapkan jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya penjualan berdasarkan kelompok dan memasukkannya kedalam laporan laba rugi. Namun, informasi ini kurang berguna ketika siklus produksi kurang dari satu tahun, misalnya ternak ayam (**IAS 41:51**).

2.1.6.10 Pengungkapan Tambahan untuk Aset Biologis ketika Nilai Wajar Tidak dapat Diukur secara Andal

Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka entitas harus mengungkapkan aset biologis seperti ketentuan berikut (**IAS 41:54**) :

1. Deskripsi aset biologis,
2. Penjelasan dari nilai wajar mengapa tidak dapat diukur secara andal,
3. Kisaran perkiraan dimana nilai wajar tidak dapat diandalkan,
4. Metode penyusutan yang digunakan,
5. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan,
6. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ridwan (2011) meneliti tentang perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero), PTPN XIV dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis sudah sesuai dengan SAK

dan peraturan BAPEPAM dalam menyajikan laporan keuangan. Aset biologis yang berupa tanaman diukur berdasarkan harga perolehan dianggap kurang mampu memberikan informasi secara relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aset biologis.

Kesulitan – kesulitan yang timbul dalam mengidentifikasi biaya – biaya yang terkait dengan aset biologis berupa tanaman perkebunan menyebabkan adanya kemungkinan aset biologis dapat disajikan lebih rendah (*under value*) atau lebih tinggi (*over value*) dari yang seharusnya. Sehingga memungkinkan laporan keuangan yang disajikan menjadi kurang andal dan relevan.

Widyastuti (2012) meneliti tentang analisis penerapan *International Accounting Standards* (IAS) 41 pada PT Sampoerna Agro Tbk. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif komparatif, dengan tujuan membandingkan dan menganalisis penerapan dalam mengukur dan menilai aset biologis yang ada di PT Sampoerna Agro Tbk yaitu menggunakan PSAK 16 (Aset Tetap) dengan IAS 41.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengakuan, pengukuran dan penilaian aset biologis antara sebelum dan setelah penerapan IAS 41, hanya saja aset biologis saat penerapan IAS 41 tidak mengakui adanya akumulasi depresiasi sehingga ada kenaikan nilai aset biologisnya. Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar sehingga lebih relevan dengan masa sekarang. Aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur tanaman untuk menilai nilai wajarnya.

Ranny dan Vita (2014), penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan SAK-ETAP dalam pelaporan aset biologis pada laporan keuangan

peternakan Unggul Farm Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif yang menggambarkan pengukuran, pengakuan, dan penyajian aset biologis. Aset biologis yang ada di peternakan Unggul Farm Bogor kemudian dibandingkan dengan SAK –ETAP.

Aset biologis yang ada di peternakan Unggul Farm Bogor termasuk dalam golongan hewan produksi jangka pendek yaitu hewan yang memiliki masa transformasi kurang dari atau sama dengan satu tahun. Diantaranya adalah ayam dalam masa pertumbuhan, DOC (*Day Old Chicken*), ayam pedaging, dan telur afkir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis yang dilakukan oleh peternakan Unggul Farm Bogor telah sesuai dengan SAK-ETAP, hanya saja ada beberapa hal dalam laporan keuangan yang belum sesuai dengan SAK-ETAP yaitu tidak adanya laporan arus kas.

Ninik Lukiana (2013) meneliti tentang implementasi rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan (studi kasus pada PT. Lamicitra Nusantara, Tbk periode 2010-2012) . Kaitan penelitian ini dengan aset biologis ialah mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola asetnya untuk meningkatkan pendapatan, dalam mempertahankan perusahaan untuk tetap likuid dan solvable.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan rasio – rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan PT. Lamicitra Nusantara, Tbk dalam posisi likuiditas dan sovable, artinya mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya pada saat jatuh tempo, dan perusahaan dalam mengelola hartanya masih tidak efektif terutama untuk piutangnya sehingga tingkat

profitabilitasnya atau kemampuan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan.

DH Desti (2014), meneliti tentang deplesi aset biologis pada peternakan sapi perah yang ada di KUD kota Boyolali. Deplesi aset biologis merupakan penurunan nilai manfaat dari suatu aktiva yang berupa hewan atau tumbuhan hidup. Deplesi aset biologis menjadi komponen yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini peneliti merujuk pada lampiran Bapepam tentang industri peternakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penerapan perhitungan untuk penilaian aset biologis berdasarkan harga perolehannya, dan menghitung deplesi sapi perah dengan metode jumlah produksi yang sesuai dengan standar aturan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUD kota Boyolali tidak menyajikan aset biologis yang sesuai dengan standar aturan yang berlaku. KUD kota Boyolali tidak mengakui adanya sapi perah sebagai aset atau aktiva, tidak ada penyusutan atas sapi perah, dan sapi perah dikategorikan kedalam persediaan yang tentu saja sangat bertentangan dengan SAK ETAP bab 16 tentang Aset Tetap dan Bapepam industri peternakan. Sapi perah diharuskan masuk sebagai kategori aktiva dan dilakukan penyusutan atas aset yang telah memberikan manfaat kepada entitas. Perbedaan yang lainnya ialah pada penilaian aset biologis, KUD kota Boyolali menghitung nilai aset biologisnya berdasarkan perkembangan harga dengan rasio yang seharusnya dinilai berdasarkan harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi deplesinya. Perbedaan penyajian nilai aktiva ini membuat laporan keuangan yang disajikan KUD kota Boyolali tidak dapat dipertanggungjawabkan keandalannya.

Oleh karena itu peneliti merekomendasikan format laporan keuangan yang sesuai dengan lampiran Bapepam industri peternakan agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Rekomendasi yang diberikan penulis adalah penyajian hewan ternak dan akumulasi deplesi pada neraca, beban penyusutan dan kerugian kematian ternak dalam laporan laba rugi, serta rekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir hewan ternak selama 2 tahun terakhir sebagai catatan atas laporan keuangan.

Nurrahmaya (2016), analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada laporan keuangan (survey pada perusahaan peternakan dan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi atas aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia dengan perbandingan perlakuan akuntansi yang berdasarkan IAS 41, serta kualitas informasi yang berkaitan dengan aset biologis.

Penelitian dilakukan pada perusahaan peternakan dan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014 dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui dampak penerapan IAS 41 pada perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengakuan, pengukuran dan penilaian aset biologis saat penerapan IAS 41, hanya pada aset biologis saat penerapan IAS 41 tidak mengakui adanya akumulasi deplesi sehingga ada kenaikan nilai aset biologisnya. Pengukuran menggunakan nilai wajar sehingga lebih relevan dengan masa sekarang.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Ridwan (2011)	Perlakuan akuntansi aset biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)	<p>PTPN XIV dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis sudah sesuai dengan SAK dan peraturan BAPEPAM dalam menyajikan laporan keuangan.</p> <p>Kesulitan yang timbul dalam mengidentifikasi biaya – biaya yang terkait dengan aset biologis berupa tanaman perkebunan menyebabkan adanya kemungkinan aset biologis dapat disajikan lebih rendah (under value) atau lebih tinggi (over value) dari yang seharusnya.</p>

<p>Widyastuti (2012)</p>	<p>Analisis penerapan <i>International Accounting Standards</i> (IAS) 41 pada PT Sampoerna Agro Tbk</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengakuan, pengukuran dan penilaian aset biologis antara sebelum dan setelah penerapan IAS 41, hanya saja aset biologis saat penerapan IAS 41 tidak mengakui adanya akumulasi depresiasi sehingga ada kenaikan nilai aset biologisnya. Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar sehingga lebih relevan dengan masa sekarang. Aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur tanaman untuk menilai nilai wajarnya.</p>
<p>Ninik Lukiana (2013)</p>	<p>Implementasi Rasio Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus PT Lamicitra Nusantara, Tbk periode 2010-2012).</p>	<p>. Kaitan penelitian ini dengan aset biologis ialah mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola asetnya untuk meningkatkan pendapatan, dalam mempertahankan perusahaan</p>

		<p>untuk tetap likuid dan solvable.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan rasio – rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan PT. Lamicitra Nusantara, Tbk dalam posisi likuiditas dan solvable, artinya mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya pada saat jatuh tempo, dan perusahaan dalam mengelola hartanya masih tidak efektif</p>
<p>Ranny dan Vita (2014)</p>	<p>Evaluasi penerapan SAK ETAP dalam pelaporan aset biologis pada peternakan unggul farm Bogor</p>	<p>Aset biologis yang ada di peternakan Unggul Farm Bogor termasuk dalam golongan hewan produksi jangka pendek yaitu hewan yang memiliki masa transformasi kurang dari atau sama dengan satu tahun.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis yang</p>

		<p>dilakukan oleh peternakan Unggul Farm Bogor telah sesuai dengan SAK-ETAP, hanya saja ada beberapa hal dalam laporan keuangan yang belum sesuai dengan SAK-ETAP yaitu tidak adanya laporan arus kas.</p>
DH Desti (2014)	<p>Deplesi aset biologis pada peternakan sapi perah yang ada di KUD kota Boyolali</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUD kota Boyolali tidak menyajikan aset biologis yang sesuai dengan standar aturan yang berlaku. KUD kota Boyolali tidak mengakui adanya sapi perah sebagai aset atau aktiva, tidak ada penyusutan atas sapi perah, dan sapi perah dikategorikan kedalam persediaan yang tentu saja sangat bertentangan dengan SAK ETAP bab 16 tentang Aset Tetap dan Bapepam industri peternakan.</p>
Nurrahmaya (2016)	<p>Analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada laporan keuangan (survey pada perusahaan peternakan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengakuan,</p>

	<p>dan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014)</p>	<p>pengukuran dan penilaian aset biologis saat penerapan IAS 41, hanya pada aset biologis saat penerapan IAS 41 tidak mengakui adanya akumulasi deplesi sehingga ada kenaikan nilai aset biologisnya. Pengukuran menggunakan nilai wajar sehingga lebih relevan dengan masa sekarang.</p>
--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

IAS 41 Agrikultur mengatur tentang perlakuan akuntansi mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis dan produk hasil pertanian pada saat masa panen sejauh ada kaitannya dengan kegiatan pertanian. IAS 41 yang nantinya akan diterapkan di Indonesia akan berpengaruh pada laporan keuangan terkait keuntungan dan kerugian yang harus diakui dalam laporan laba/rugi perusahaan berdasarkan perubahan nilai wajar selama satu periode, sehingga akan berdampak pula terhadap pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang terdapat pada penyajian elemen laporan keuangan perusahaan.

Menurut PSAK No. 16 tahun 2015 mengenai aset tetap, pengukuran nilai wajar pada aset adalah pada nilai perolehan aset dengan mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut mulai dari

pertumbuhan hingga siap panen. Namun saat ini nilai wajar yang dianggap relevan menurut IAS 41 ialah nilai pasar.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan bagaimana perlakuan akuntansi mengenai aset biologis yang diterapkan oleh KUD Semen – Blitar, kemudian menganalisisnya mengenai kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan peraturan yang berlaku yakni IAS 41 Agrikultur dan PSAK No. 16 yang mengatur tentang aset tetap.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

